

Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta dengan Identitas sebagai Hamba Tuhan

Jacob Messakh
Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta
messakhjack@yahoo.com

Abstract

In the midst of the dynamics of intolerance that has penetrated the world of education in Jakarta, especially in the aftermath of the 2017 Jakarta Election, education for all and the ideals of independence attributed to the National Education System Law became a research concern. The focus is on Christian Religious Education Teachers (PAK) who are religious-based educators (religious). The deepening of Master's competence (PAK) is based on 1 Peter by providing background biblical texts as the basis of its epistemology. As a data collection instrument using a questionnaire to a number of 50 PAK Teacher respondents representing 5 regions namely: Central Jakarta, North Jakarta, Jakarta, South, West Jakarta and East Jakarta. The test uses a correlation regression test for each item questionnaire with five answer choices (Likert scale). The results show that there is a positive (unidirectional) relationship between the Competency variables as PAK Teachers and the identity variable as servants of God. With a correlation value of 0.715, it is shown that the correlation between PAK Teacher competency variables with self-identity as a servant of God is not only positive (unidirectional) but also included in the strong category.

Keywords: 1 Peter; Christian Education's teacher competency; God's servant; self-identity

Abstrak

Di tengah dinamika intoleransi yang merambah dunia pendidikan di Jakarta khususnya pasca Pilkada Jakarta 2017 silam, pendidikan untuk semua dan cita-cita kemerdekaan yang diatribusi ke dalam UU Sistem Pendidikan Nasional menjadi perhatian penelitian. Fokusnya adalah Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang merupakan pendidik berbasis keagamaan (religius). Pendalaman terhadap kompetensi Guru (PAK) didasarkan kepada Surat 1 Petrus dengan memberikan latar teks-teks Alkitab sebagai dasar epistemologinya. Sebagai instrumen pengumpulan data menggunakan angket kepada sejumlah 50 responden Guru PAK yang mewakili 5 wilayah yakni: Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta, Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Timur. Pengujian menggunakan uji regresi korelasi atas setiap butir angket dengan lima pilihan jawaban (skala Likert). Hasilnya menunjukkan, bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara variabel Kompetensi selaku Guru PAK dengan variabel identitas sebagai hamba Tuhan. Dengan nilai korelasi sebesar 0,715, maka ditunjukkan bahwa korelasi antara variabel kompetensi Guru PAK dengan identitas diri sebagai hamba Tuhan bukan hanya positif (searah) tetapi juga masuk dalam kategori kuat.

Kata Kunci: 1 Petrus; identitas diri; kompetensi Guru PAK

PENDAHULUAN

Kajian berkenaan dengan profesi dan panggilan selaku Guru Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disebut PAK) telah dilakukan dalam berbagai pendekatan ilmiah serta menggunakan kajian baik inferensial juga non-inferensial. Keutamaan guru PAK sebagai hamba Tuhan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran formal di SMA Negeri berbasis

teks Firman Tuhan masih sedikit sekali. Lebih banyak menggunakan basis teori dan filsafat tertentu serta diarahkan untuk selaras dengan kepentingan UU Pendidikan Nasional 2003.

Di Daerah Khusus Ibukota Jakarta atau Provinsi DKI Jakarta mencakup lima wilayah pemerintahan yang tersegregasi ke dalam Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Masing-masing wilayah pemerintahan ini memiliki SMA Negeri dan terdapatnya Guru PAK di semua SMA Negeri tersebut. Konteks penelitian ini bermakna muatan keragaman atau pluralistik baik dilihat dari sisi peserta didik dan juga Guru selaku pendidik yang diberi mandat oleh negara untuk mendidik generasi bangsa menuju ke pada kehidupan yang lebih baik. Dan yang juga utamanya bagi Guru PAK adalah memiliki mandat Kristus untuk mendidik peserta didik dalam pengajaran yang benar menuju keterhubungan dengan Kristus dan ajaran-Nya. Untuk kemudian memberi dirinya dibaptis dan menerima pengajaran yang koheren dengan kebenaran (band. Mat 28:16-20). Sehingga disebutkan bahwa Guru PAK memiliki misi sesuai mandat Yesus kepada mereka.

Di tengah-tengah keragaman dalam proses pendidikan yang berlangsung hingga kini, sejak Pilkada April 2017 silam, terjadi polarisasi dalam keagamaan karena menggunakan politik identitas dan dampaknya kepada dunia pendidikan, terwujudnya keadaan intoleransi di kalangan pendidik yang memandang anak didiknya yang bukan se akidah adalah konstituen yang lain dan berbeda. Sikap sedemikian ini tentu menjadikan pendidikan bagi semua menjauhi panggilannya dalam falsafah bersama; *Bhinneka Tunggal Ika*, bahkan secara fundamental mengingkari cita-cita kemerdekaan yang digagas bersama dalam kesepakatan dan kesadaran sebagai bangsa yang majemuk.

Konteks Guru PAK SMA Negeri se-Jakarta

Indonesia dengan idiologi kebangsaannya bercorak Negara kesatuan dan falsafah hidup berbangsa menganut Pancasila dan UUD 1945 mengalami pergolakan yang sangat tajam sejak kehadiran sosok Basuki Tjahaja Purnama sebagai Gubernur DKI menggantikan Ir. Joko Widodo yang terpilih sebagai Presiden RI ketujuh untuk periode 2014-2019 nanti. Kehadiran BTP tersebut mengusung pelayanan yang meniadakan korupsi dan gratifikasi serta berbagai pungutan liar sembari membersihkan ASN di Pemprov DKI yang bermasalah dengan kinerjanya baik tersangkut pidana, juga karena hal-hal lain. Dampak dari perubahan dan pembaruan ini, berbagai kalangan melakukan resistensi terutama karena berbagai alokasi anggaran yang terkesan titipan tidak lagi dapat dinikmati selama BTP memerintah. Ini merupakan akumulasi karena sebelumnya telah berlangsung penyebaran politik identitas berbasis keagamaan yang mengusung doktrin kilafah dengan semangat menggantikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara yang sudah final.

Resistensi itu berujung kepada terbentuknya gerakan identitas dan pengaruhnya hingga kini masih ada. Sehingga tanpa terasa nilai-nilai keragaman sebagai bangsa yang plural terganggu dengan politik identitas. Dan realitas itu kini memasuki wilayah Pendidikan.¹ Dan bahkan semangat gotong royong (asimilasi dan pembauran) yang selama ini menjadi nilai

¹ Rilis dari *Media Indonesia* 30 Januari 2019 (h.15) menyebutkan ada sebesar 78 % pendidik memiliki keyakinan pendidikan itu nir inklusi. Hal ini tentu menggambarkan betapa pendidikan saat ini sedang terbelah. Namun besaran ini dibantah oleh Departemen Agama RI.

hidup bersama tergantikan dengan nilai intoleransi.² Sehingga pendidikan inklusif berubah menjadi pendidikan diskriminatif. Hal ini tentu akan menjadikan wajah pendidikan nasional yang memuat pesan-pesan universal berubah menjadi intoleran karena ideologi keagamaan pendidik tidak sama dengan anak didiknya dipaksakan memasuki semangat intoleran, yang mungkin saja berbeda pada diri anak didik tersebut. Setidaknya perjalanan proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.

PAK di Indonesia tidak hanya menghadapi kecenderungan masyarakatnya yang intoleran karena dangkalnya pemahaman tentang agamanya sendiri dan berakibat dirinya bersikap intoleran melainkan juga hadirnya keragaman latar belakang peserta didiknya. Kenyataan sedemikian tentu mengharuskan proses pembelajaran PAK seyogianya mengedepankan *fresh approach* untuk memenangkan anak didik tersebut. Sasarannya mereka memiliki sikap hati yang menerima pewahyuan Yesus di dalam seluruh kitab-kitab yang dikenal dengan Firman Allah – Alkitab. Sasaran tertingginya adalah anak didik kelak beriman kepada Kristus dan dipelihara di dalam kekuatan Allah kendati menghadapi berbagai pencobaan untuk akhirnya menerima bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu yang tersimpan di sorga (band. 1 Pet. 1:1-8).

Untuk meraih ini semua tentunya sosok guru PAK³ yang inklusif dihadirkan di sekolah agar pembelajaran PAK itu sendiri menggembirakan. Bahkan proses berjumpanya anak didik dengan Kristus dalam proses pedagogik Kristen tersebut menghasilkan hidup yang penuh pengharapan. Mengacu kepada perspektif humanitas maka hidup penuh pengharapan yang dirindukan setiap manusia adalah pemenuhan isi kehidupan oleh karena cinta dan penerimaan. Ketika Viktor E. Frankl menyebutkan cinta merupakan tujuan utama dan tujuan tertinggi yang hendak diraih manusia⁴, Allah telah menyatakan cinta-Nya ketika manusia masih dalam dosa. Dan IA menerima manusia dan menjadikannya benar karena percayanya individu tersebut kepada karya finalitas Kristus yang menghasilkan kelahiran kembali (1 Pet 1:3).

Materi penelitian ini memusatkan diri kepada pengujian inferensial berkenaan dengan korelasi kompetensi guru PAK SMA Negeri terhadap Self-identity selaku Hamba Tuhan. Dengan demikian fokus masalahnya ialah, diduga adanya korelasi positif dan signifikan berkenaan dengan Kompetensi Guru PAK terhadap Self-identity selaku Hamba Tuhan. Sementara isu dan tujuan penelitian menurut Ana Sriekaningsih, Sarmauli dan Hendrika Karubaba (2018:412), menunjukkan kompetensi kepribadian mampu memberikan pengaruh yang konstruktif terhadap minat siswa di Palangkaraya (dalam hal ini SMA Negeri 1 Palangkaraya) untuk mempelajari PAK karena guru menunjukkan tiga keutamaannya yaitu; Tuturan pengajaran dan sikapnya di kelas sebagai guru PAK; Guru memiliki disiplin dalam mengajar dan bertanggungjawab atas tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan; Guru dengan kompetensi sedemikian mendapatkan pelatihan guna menunjang kinerjanya sebagai

²Alamsyah M. Djafar mengutip hasil riset Wahid Foundation menunjukkan hasil riset tahun 2016 silam, bekerjasama dengan Lembaga Survey Indonesia sebagai berikut: bahwa perasaan alienatif di kalangan muslim masih cukup besar, khususnya di bidang ekonomi dan politik. Lihat: *(IN) TOLERANSI. Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 113.

³Bandingkan batasan ini dengan karangan Jalaluddin & Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 147.

⁴Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jagakarsa: Mizan Publika, 2017), 51.

pendidik Kristen.⁵ Sementara itu Helen Boon mengutip kajian Mergler memberi simpulan, kinerja guru terlihat dari bagaimana ia memberikan penghargaan, bersikap inklusif atau mengayomi anak didik, peka terhadap adanya perbedaan, pikiran yang terbuka dan keinginan untuk bekerjasama membawa kepada pendidikan yang bermutu.⁶

Sementara itu Joseph A Buijs memberikan kajian dan simpulan mengenai kompetensi sebagai guru profesional terkait dengan religiositas, maka guru PAK itu setidaknya, *they love teaching, they love student....They are committed to teaching the students in their respective schools. That was their focus and commitment...They teach as individual with a clear sense of divine call; they work in the classroom as a direct response to a divine imperative. And for our participants, a deep spirituality nurtures this sense of call.*⁷ Deskripsi pementingan akan guru PAK sedemikian itu tidak terlepas dari basis kerohanian yang menjadi bagian penting dalam dirinya sebagai pendidik Kristen. Sementara itu dalam perspektif Hayadin Hayadin, pendidikan merupakan dasar bagi membangun kedamaian dan penggerak berkelanjutan bagi pembangunan, dan diharapkan melalui pendidikan dalam lingkungan religius di sekolah mampu memberikan kontribusi terhadap visi baru pembangunan berkelanjutan. Lingkungan keagamaan bagi peserta didik, demikian hasil penelitian Hayadin menunjukkan lahirnya kesadaran bahkan mampu membentuk kebiasaan yang baik pada anak didik karena pendidikan keagamaan yang diperolehnya di sekolah.⁸

Myrthe de Vlioger dalam kajian komprehensifnya berkenaan dengan Tata Kelola Pendidikan pada Keragaman Agama di Indonesia memberikan deksripsi sesungguhnya, *because of the multi-religious indonesian society as well as the frequent inter-religious conflicts that happen in the country, religious education is a highly debated topic in the country.* Bahkan mengacu kepada kurikulum 2013 silam, justru mendatangkan problem karena pendidikan agama yang dipasangkan dengan pendidikan karakter menimbulkan persoalan baru⁹. Penelitian beliau ini paling tidak memberikan gambaran bahwa pendidikan agama di negeri ini tidak mengarahkan anak didik kepada penghargaan kepada keragaman dalam iman dan akidah. Sehingga hingga kini pendidikan di Indonesia masih menyisakan adanya benih-benih intoleransi. Maka artikel ini memberikan pandangan mengenai salah satu variabel yang tertinggi dari riset doktoral penulis yaitu kompetensi Guru PAK (sebagai variabel X3) disamping variabel X1 mengenai panggilan Guru PAK dan variabel X2 kemampuan mengajar Guru PAK untuk diuji kekuatan peubahnya terhadap variabel Y yaitu Self-identity Guru PAK selaku Hamba Tuhan pada basis Surat 1 Petrus.

⁵ ICLICK, "Teacher Personality Competency in Improving the Interest of Learning Education of Christian Religious in Class Study XI.1. Senior High School 1 Palangkaraya" dalam *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 203. 2019.

⁶ Helen Boon, "Raining the Bar: Ethics Education for Quality Teachers dalam *Australian Journal of Teacher Education*. Vol.36,7, July 2011, 88.

⁷ Joseph A. Buijs, Teaching; Profession or Vocation? dalam *Catholic Education; A Journal of Inquiry and Practice*, Volume 8. Issue 3. 2005, 341.

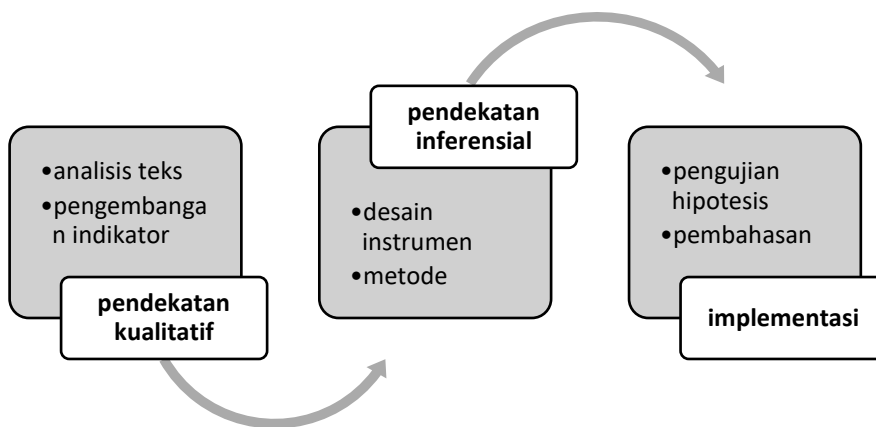
⁸ Hayadin Hayahdin, "Developing Students' Attitude Toward Environment Through Religious Education in School" dalam *Jurnal ICEASD 2019, April 01-02, Indonesia*, 6.

⁹ Myrthe de Vlioger, *Indonesia's Religious Diversity Management in Education*", Thesis. Netherland: Tilburg University, 2016), 32.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode ilmiah ini mengarah kepada upaya mendekati pokok masalah dengan menggunakan *mixed methodology* (obyektif, tersistematisasi – sekuensial, hingga kepada penggunaan instrument riset dengan harapan menghasilkan data-data konkrit untuk dianalisis) baik kualitatif (naratif) dan kuantitatif (pendekatan statistik inferensial). Gambaran lebih komprehensif dengan menggunakan metode kombinasi ini semata-mata guna membangun tubuh pengetahuan. Dalam hal ini membangun teologi pendidikan Kristen berbasis data empiris yang fundamental teologisnya berpijak kepada teks-teks Surat 1 Petrus mengenai kehidupan guru PAK SMA Negeri sebagai hamba Tuhan.

Metode dalam penelitian ini dilandasi oleh tautannya dengan filsafat yang menyertai ilmu PAK di sekolah. Penguasaan filsafat PAK hakikatnya agar situasi sekolah SMA Negeri di Jakarta dapat ditelaah dan diamati secara komprehensif dengan kehadiran guru PAK baik itu relevansinya sebagai pendidik Kristen (aspek apa-nya) dan juga proses pemberian isi pengajaran PAK itu kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu (aspek bagaimana-nya). Atas dasar pertimbangan sedemikian itu dan seperti disinggung oleh Kenneth O. Gangel¹⁰ bahwa epistemologi Kristen dalam melakukan riset ini adalah Alkitab, maka pemilihan surat 1 Petrus yang menyinggung kehidupan sebagai hamba Tuhan di era perubahan masa, pendekatan dan penggunaan metode yang dianggap paling pas adalah pendekatan campuran yakni kombinasi induktif (kajian teks) dan deduktif (distribusi angket). Skemanya seperti di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

Pendekatan kualitatif, menurut Best seperti yang dikutip Sukardi, adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek, yang dalam hal ini merupakan tugas pendidikan Kristen, sesuai dengan apa adanya.¹¹ Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.¹² Di mana fakta ini dapat ditelusuri di sekolah.

¹⁰ Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001), 37.

¹¹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

¹²Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. (Jakarta: STAIN, 1999), 59.

Karenanya, pendekatan kualitatif dipilih dengan keyakinan bahwa pendekatan kualitatif ini mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku individu, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.¹³ Senada dengan proposisi tersebut, kutipan berikut ini lebih spesifik melihat fenomena peradaban manusia termasuk peran dan tugas pendidik PAK di sekolah, yang mengutip Verkuyl, *that civilization and states that religious and ethical problem which it poses* " call for continued missiological attention."¹⁴ Perhatian kepada fenomena peradaban yang berubah berdampak kepada tugas dan tanggungjawab guru Kristen juga.

Sehubungan dengan penelitian ini hakikatnya inferensial, maka pengambilan bagi penelitian ini berciri *purposive* atau *convenience sampling*.¹⁵ Namun sesuai dengan tujuan penelitian ini, dari 200 orang Guru, jumlah sample yang diperlukan adalah 50 orang, dengan asumsi bahwa distribusi populasinya adalah normal. Menurut Ari, Jacobs dan Razaveich,¹⁶ hendaknya jumlah sampel penelitian menggunakan besaran sekitar 10-30% dari populasi. Dengan demikian, jumlah sampel bagi penelitian ini sudah memenuhi syarat karena pada rentang besaran 10-30 % lebih.

James A. Black dan Dean A. Champion mengatakan, untuk menguji sebuah teori maka sejumlah istilah yang didefinisikan secara nominal harus mampu dibawa ke dalam kenyataan empiris.¹⁷ Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode survey tentunya. Mengacu kepada pandangan tersebut, penulis merasa perlu memberikan makna terhadap variabel riset ini dengan menetapkan kegiatan untuk pengukuran variabelnya. Ke-tiga variabel tersebut akan dielaborasi ke dalam angket yang diberikan kepada Guru-Guru PAK SMA Negeri di Jakarta yang bertindak sebagai responden penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket riset ini mengikuti pola skala pengukuran Likert¹⁸, dan jawaban para responden itu akan dianalisis dengan menggunakan alat bantu pengolah data SPSS versi 23 untuk menguji hubungan antar variabel. Pengujian ini disebut dengan uji korelasi yang terintegrasi dalam regresi ganda.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data

Pemaparan data awal memberikan gambaran penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil pengolahan data sampel variabel Kompetensi selaku guru PAK, diketahui rentang skor antara 24 sampai dengan 35. Dari data tersebut diketahui juga nilai rata-rata 31, 30; standar deviasi

¹³Sanapiah Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. (Malang: YA3, 1990), 22.

¹⁴J. D. Gort, Distress, Salvation, and Mediation of Salvation" dalam *Missiological. An Ecumenical Introduction* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1995), 202.

¹⁵Ronny Kountur, *Metode Penelitian* (Penerbit PPM, Jakarta: 2004),144.

¹⁶Aris, Jacobs and Razaviech, *Introduction to Research in Education* (Holt Rinehart and Winston Inc., USA: 1982),167.

¹⁷James A. Black dan Dean A. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Refika Aditama, Bandung: 1999),161.

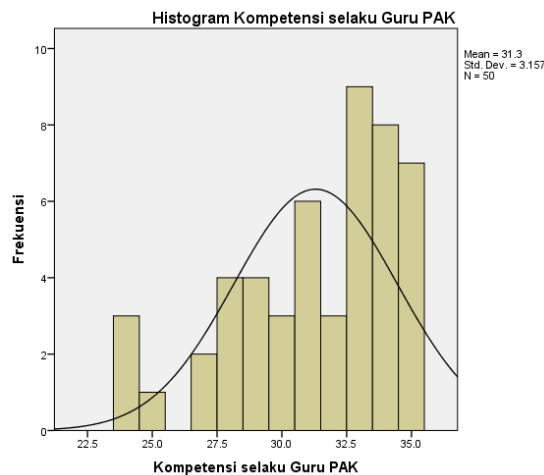
¹⁸James A Black dan Dean A Champion, mengatakan, keuntungan menggunakan Skala Likert antara lain, (1) dapat dibuat dan mudah diinterpretasi, (2) pengukurannya sangat lazim digunakan, (3) bersifat fleksibel dan (4) data ordinal yang diperoleh mampu menggambarkan pola-pola sosial yang ada,170-171.

3, 157; median 32 dan modus 33. Distribusi frekuensi data variabel Kompetensi selaku Guru PAK disusun dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Data Variabel Kompetensi selaku Guru PAK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24	3	6.0	6.0	6.0
	25	1	2.0	2.0	8.0
	27	2	4.0	4.0	12.0
	28	4	8.0	8.0	20.0
	29	4	8.0	8.0	28.0
	30	3	6.0	6.0	34.0
	31	6	12.0	12.0	46.0
	32	3	6.0	6.0	52.0
	33	9	18.0	18.0	70.0
	34	8	16.0	16.0	86.0
	35	7	14.0	14.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata 23 orang atau 46 persen. Sedangkan jumlah subyek penelitian yang berada di atas rata-rata ada 27 orang atau 54 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kompetensi selaku Guru PAK sudah baik. Dalam bentuk grafis, distribusi frekuensi data variabel Kompetensi selaku Guru PAK tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Histogram Data Variabel Kompetensi selaku Guru PAK

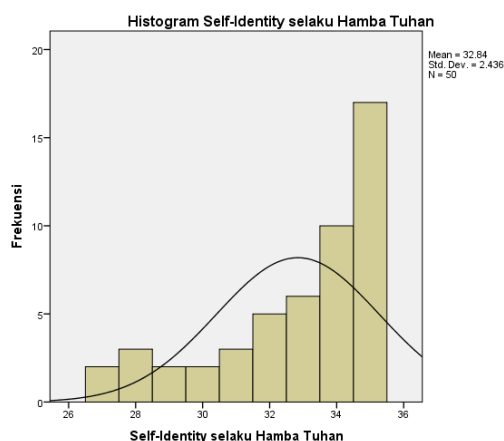
Deskripsi Data Self-Identity selaku Hamba Tuhan

Berdasarkan hasil pengolahan data sampel variabel *Self-Identity* selaku Hamba Tuhan, diketahui rentang skor antara 27 sampai dengan 35. Dari data tersebut diketahui juga nilai rata-rata 32,84; standar deviasi 2,436; median 34; dan modus 35. Distribusi frekuensi data variabel *Self-Identity* selaku Hamba Tuhan disusun dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Data Variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27	2	4.0	4.0	4.0
	28	3	6.0	6.0	10.0
	29	2	4.0	4.0	14.0
	30	2	4.0	4.0	18.0
	31	3	6.0	6.0	24.0
	32	5	10.0	10.0	34.0
	33	6	12.0	12.0	46.0
	34	10	20.0	20.0	66.0
	35	17	34.0	34.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata 17 orang atau 34 persen. Sedangkan jumlah subyek penelitian yang berada di atas median ada 33 orang atau 66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum Self-Identity selaku Hamba Tuhan para guru PAK sudah baik. Dalam bentuk grafis, distribusi frekuensi data variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Data Variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kompetensi Guru PAK

Hasil uji validitas instrumen variabel X₃ (Kompetensi selaku Guru PAK) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid 78 persen. .Dari 7 item yang tersedia, seluruh item valid karena nilai korelasi products moment hitung ketujuh item tersebut masing-masing lebih besar dari dari korelasi products momen tabel ($r_{\alpha=0,05; df=48}$) sebesar 0,284. Hasil uji reliabilitas instrumen variabel X₃ (Kompetensi selaku Guru PAK) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan instrumen ini memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,749. Artinya, hasil pengukuran instrumen ini berada dalam kategori tinggi dalam mengukur variabel X₃ secara konsisten dari waktu ke waktu dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Y

Hasil uji validitas instrumen variabel Y (Identitas selaku Hamba Tuhan) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid 81,5 persen. . Dari 7 item yang tersedia, seluruh item valid karena nilai korelasi products moment hitung ketujuh item tersebut masing-masing lebih besar dari dari korelasi products momen tabel ($r_{\alpha=0,05; df=48}$) sebesar 0,284. Hasil uji reliabilitas instrumen variabel Y (Identitas selaku Hamba Tuhan) yang menunjukkan bahwa data yang dihasilkan instrumen ini memiliki Alpha Cronbach sebesar 0,829. Artinya, hasil pengukuran instrumen ini berada dalam kategori tinggi dalam mengukur variabel Y secara konsisten dari waktu ke waktu dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Bunyi hipotesis adalah: Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kompetensi guru PAK dengan identitas sebagai hamba tuhan. Tahap pengujian awal adalah menguji apakah terdapat korelasi positif antara variabel Kompetensi selaku Guru PAK dengan variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan. Hasil pengolahan data variabel X₃ dan variabel Y menunjukkan korelasi sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Pengolahan Data Mengenai Korelasi Antara X₃ dan Y

Correlations			
		Kompetensi Guru PAK	Identias sebagai Hamba Tuhan
Kompetensi Guru PAK	Pearson Correlation	1	.715**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Identitas sebagai Hamba Tuhan	Pearson Correlation	.715**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Dari tabel 3. di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel bebas X₃ dan variabel terikat Y (r_{3y}) bernilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara variabel Kompetensi selaku Guru PAK dengan variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan. Artinya, semakin baik kemampuan mengkomunikasikan materi pembelajaran, semakin baik pula Self-Identity selaku Hamba Tuhan mahasiswa.

Lebih lanjut dari tabel 3. di atas juga diketahui bahwa nilai korelasinya sebesar 0,715. Nilai ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel Kompetensi selaku Guru PAK dengan variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan tidak hanya positif (searah) tetapi juga termasuk dalam kategori kuat. Artinya, Kompetensi selaku Guru PAK cukup kuat berpengaruh terhadap Self-Identity selaku Hamba Tuhan. Tahap pengujian selanjutnya adalah menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Kompetensi selaku Guru PAK dengan variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan. Pengujian dilakukan dengan menguji nilai signifikansi korelasi antara variabel X₃ dengan variabel Y.

Hipotesis pengujian: Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_3 dengan variabel Y.

Hipotesis statistik:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_3 dengan variabel Y.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X_3 dengan variabel Y.

Korelasi antar variabel signifikan bila nilai sig. korelasi lebih kecil dari 0,05. Dari tabel 4.13. diketahui nilai sig. sebesar 0,00 pada taraf kepercayaan 95 persen. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, korelasi antara variabel Kompetensi Guru PAK dan variabel identitas sebagai hamba Tuhan signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen. Jadi dari hasil pengujian tersebut di atas terbukti bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel Kompetensi selaku Guru PAK dengan variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan.

Hasil perhitungan regresi linear variabel Y atas variabel X_3 yang kemudian disusun dalam persamaan regresi linear $\hat{Y} = a + bX_3$, disusun dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Regresi Linear X_3 dan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.715 ^a	.511	.501	1.721

a. Predictors: (Constant), Kompetensi selaku Guru PAK

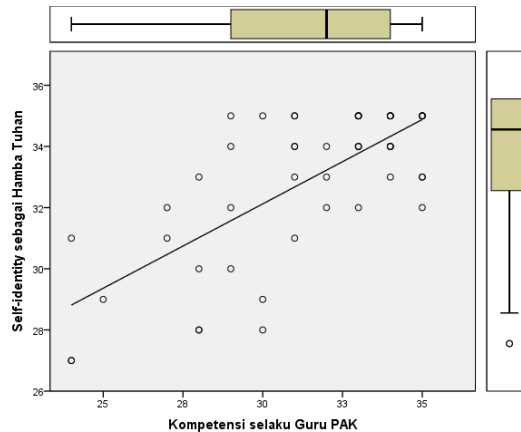
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	148.570	1	148.570	50.168	.000 ^b
	Residual	142.150	48	2.961		
	Total	290.720	49			

a. Dependent Variable: Self-identity sebagai Hamba Tuhan
b. Predictors: (Constant), Kompetensi selaku Guru PAK

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.579	2.449		6.361	.000
	Kompetensi Guru PAK	.551	.078	.715	7.083	.000

a. Dependent Variable: Self-identity sebagai Hamba Tuhan

Dari tabel 4.. di atas diketahui nilai $a = 15,579$ dan $b = 0,551$ sehingga persamaan regresi linearnya adalah $\hat{Y} = 15,579 + 0,551X_3$. Secara grafis, persamaan garis regresi tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik garis regresi $\hat{Y} = 15,579 + 0,551X_3$

Selanjutnya akan dinilai *goodness of fit* persamaan regresi linear ini untuk mengetahui ketepatannya dalam menaksir nilai aktualnya, melalui beberapa pengujian sebagai berikut:

Uji Nilai Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas X_3 berpengaruh signifikan pada variabel terikat Y. Tahapan pengujiannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis pengujian: Variabel bebas X_3 berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y.

Hipotesis statistik:

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel bebas X_3 tidak/kurang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat \hat{Y}

$H_a : \beta \neq 0$, artinya variabel bebas X_3 berpengaruh signifikan variabel terikat \hat{Y}

Bila nilai $f_{hitung} \geq f_{tabel}$ dan $sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari tabel 4.14. Diketahui nilai $F_{hitung} = 50,168$ dengan $sig. = 0,00$. Nilai F_{hitung} ini lebih besar dari $F_{tabel}(\alpha=0,05;df1=1;df2= 48)$ yang bernilai 4,04 serta nilai $sig. < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel bebas X_3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Uji Nilai Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas X_3 merupakan penjelas yang signifikan bagi variabel terikat Y. Tahapan pengujiannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis pengujian: Variabel bebas X_3 merupakan penjelas yang signifikan bagi variabel terikat \hat{Y} .

Hipotesis statistik:

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel bebas X_3 bukan merupakan penjelas yang signifikan bagi variabel terikat \hat{Y}

$H_a : \beta \neq 0$, artinya variabel bebas X_3 merupakan penjelas yang signifikan bagi variabel \hat{Y}

Bila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan $sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari tabel 4. diketahui nilai $t_{hitung} = 7,083$ dengan $sig. = 0,00$. Nilai t_{hitung} ini lebih besar dari $t_{tabel}(\alpha=0,05;df=49)$ yang bernilai 2.00958 serta nilai $sig. < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel bebas X_3 merupakan penjelas yang signifikan bagi variabel terikat Y.

Dari olah data, maka dapat disebutkan pemahaman menyeluruh atas pengujian korelasi kompetensi guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta terhadap Self-identity selaku hamba Tuhan, melalui pendalaman atas Koefisien determinasi (R^2) memberikan penilaian bahwa:

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas dalam mengestimasi nilai variabel terikatnya. Dari tabel 4. diketahui nilai $R^2 = 0,511$. Artinya variasi nilai variabel terikat \hat{Y} yang dapat diestimasi oleh persamaan regresi linear $\hat{Y} = 15,579 + 0,551X_3$ sebesar 51,1 persen dan selebihnya sebesar 48,9 persen variasi nilai variabel terikat \hat{Y} diestimasi oleh variabel bebas lain di luar persamaan regresi ini.

KESIMPULAN

Dari penilaian *goodness of fit* terhadap persamaan regresi linear $\hat{Y} = 15,579 + 0,551X_3$ dapat disimpulkan bahwa persamaan ini signifikan dalam mengestimasi nilai aktualnya. Penjelasan lebih lanjut berkenaan dengan hasil tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, perubahan pada variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada variabel Kompetensi selaku guru PAK. Kedua, perubahan variabel Kompetensi selaku Guru PAK bersifat positif (searah) dengan perubahan variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan. Artinya, semakin baik kemampuan Kompetensi selaku Guru PAK, semakin baik pula Self-Identity selaku Hamba Tuhan. Ketiga, perubahan yang terjadi pada variabel Kompetensi selaku Guru PAK berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan. Pengaruhnya sebesar 51,1 persen dan selebihnya sebesar 48,9 persen dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak termasuk penelitian ini. Keempat, persamaan regresi linear variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan (Y) atas variabel Kompetensi selaku Guru PAK (X_3) $\hat{Y} = 15,579 + 0,551X_3$ signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya persamaan regresi ini menghasilkan estimasi yang signifikan bila terjadi perubahan pada variabel Kompetensi selaku Guru PAK terhadap peningkatan atau penurunan variabel Self-Identity selaku Hamba Tuhan.

Sehubungan dengan situasi pemunculan semangat intoleransi di dunia pendidikan menengah atas di Jakarta pasaca pilkada 2017 silam, hasil penelitian ini memberikan penjelasan akan pentingnya Guru PAK bersikap inklusif sesuai dengan dasar imannya kepada Kristus yang telah memanggil dirinya sebagai bagian dari imamat yang rajani untuk mendidik peserta didik beriman kepada Kristus dan hidup dalam karya penebusanNya. Yakni membawa mereka terus tinggal di dalam kaih karunia Allah. Hal ini sesuai dengan pemberitaan surat 1 Petrus.

REFERENSI

- Aris, Jacobs and Razaviech. *Introduction to Research in Education*, Holt Rinehart and Winston Inc., USA: 1982.
- Boon, Helen. "Raining the Bar: Ethics Education for Quality Teachers dalam Australian" *Journal of Teacher Education*. Vol.36,7, July 2011.
- Buijs, Joseph A. "Teaching; Profession or Vocation? dalam Catholic Education", *A Journal of Inquiry and Practice*, Volume 8. Issue 3. 2005.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*, Jagakarsa: Mizan Publika, 2017.
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang: Gandum Mas, 2001.

- Hayadin, Hayahdin. "Developing Students' Attitude Toward Environment Through Religious Education in School" dalam *Jurnal ICEASD* 2019, April 01-02, Indonesia.
- ICLICK, "Teacher Personality Competency in Improving the Interest of Learning Education of Christian Religious in Class Study XI.1. Senior High School 1 Palangkaraya" dalam *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 203. 2019.
- Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta: STAIN, 1999.
- James A. Black dan Dean A. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Refika Aditama, Bandung: 1999.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit PPM, 2004.
- Sanapiah, Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.